

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Klaten merupakan kabupaten di Jawa Tengah yang terletak diantara 2 (dua) kota budaya yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Oleh karena itu Kabupaten Klaten berpeluang pula menjadi kota budaya. Kebudayaan telah melekat di dalam masyarakat Indonesia, kebudayaan tersebut sangat beragam antara wilayah satu dengan wilayah yang lain pun akan berbeda. Kabupaten Klaten memiliki budaya yang beraneka ragam yang masih sering aktif hingga sekarang, seperti tarian jathilan, sendra tari, pertunjukan wayang, kerajinan tangan, serta kesenian musik karawitan. Ratusan seniman mulai dari lukis, tari, musik, dan lain-lain sudah menghasilkan karya yang pernah dipamerkan di beberapa kota besar seperti Solo, Jogja, Jakarta, dan lain-lain. Selain itu Kabupaten Klaten juga memiliki organisasi/kelompok seni yang masih aktif hingga sekarang seperti yang terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Organisasi/Kelompok Seni di Kabupaten Klaten

NO	KELOMPOK ORGANISASI	JUMLAH ORGANISASI	JENIS KESENIAN
1	Musik Tradisional	74	Karawitan, musik klasik, cokekan, gejug lesung
2	Musik Religi	43	Laras madyo, musik religi, rebana, hadroh, sholawatan, kasidah
3	Seni Teater	26	Ketoprak, sandiworo, wayang orang, ludruk, tari ramayana
4	Pertunjukan rakyat	21	Jathilan, reog, kuda lumping, jaranan dor
5	Tari tradisional	3	

Sumber : <https://nonobudparpora.wordpress.com/organisasi-kesenian-kab-klaten/> 09/03/2016

Dewan Kesenian Klaten memiliki upaya untuk melestarikan seni budaya di Kabupaten dengan cara mengadakan festival budaya yang rutin digelar tiap tahunnya. Tabel 1.2 berikut adalah data festival/perayaan rutin yang dilaksanakan di Kabupaten Klaten.

Tabel 1.2 Festival/Perayaan Rutin Di Kabupaten Klaten.

NO	NAMA FESTIVAL/PERAYAAN
1	Pameran Seni Lukis Pasren
2	Festival Dalang Anak
3	Festival Ketoprak Pelajar
4	Festival Batik
5	Festival Gejog Lesung
6	Pameran Seni Rupa
7	Festival Jathilan
8	Festival Wayang Kulit
9	Festival Band
10	Festival Batik

Sumber : <http://klatenkab.go.id/category/kesenian/> 09/03/2106

Tabel tersebut menunjukkan betapa cukup besarnya peran masyarakat dalam perkembangan seni. Kenyataannya, tidak semua orang memiliki perhatian pada hal tersebut termasuk pemerintah. Hal ini terbukti dengan belum adanya wadah ruang publik bagi pelaku seni dan masyarakat umum Kabupaten Klaten untuk menunjukkan karya ataupun melihat suatu karya seni/budaya. Kabupaten Klaten hanya memiliki ruang pameran karya seni yaitu di Gedung Pandanaran yang berada di kompleks Kantor Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Klaten, namun biaya sewanya terlalu mahal sehingga menyusahkan bagi yang ingin menyewa. Selain itu pertunjukan seni/budaya biasanya hanya ditampilkan di alun-alun atau di kantor instansi pemerintah. Kebudayaan Klaten yang masih sering aktif inilah yang perlu

diwadahi dengan suatu ruang publik yang dapat digunakan dengan nyaman baik bagi pelaku seni maupun masyarakat umum. Seniman selama ini hanya berinteraksi dengan seniman, begitu pula sebaliknya orang awam dengan sesamanya. Masyarakat cenderung takut atau enggan untuk masuk ke berbagai galeri yang sudah ada karena terasa sangat eksklusif. Istilahnya terjadi kesenjangan antara seniman dan masyarakat umum.

Pada sisi lain di era globalisasi sekarang ini, nilai kebudayaan dan sosial di dalam masyarakat telah mulai meluntur bahkan ada sebagian yang mulai menghilang. Salah satu penyebabnya adalah teknologi terus mengalami perkembangan yang dapat menggeser nilai-nilai kebudayaan dan sosial yang telah melekat di dalam masyarakat Indonesia.

Kebudayaan-kebudayaan bangsa sekarang sudah mulai luntur dari masyarakat karena masyarakat khususnya para pemuda lebih cenderung senang meniru budaya-budaya luar dari pada budaya asli sendiri. Nilai-nilai sosial yang selama ini diterapkan di masyarakat seperti gotong royong, saling berinteraksi secara langsung juga sudah mulai menghilang dari kehidupan masyarakat. Masyarakat seakan sibuk dengan dunia mereka sendiri yang tidak memperhatikan lingkungan sekitar mereka. Kemajuan teknologi mengurangi sifat sosial manusia karena cenderung lebih suka berhubungan menggunakan media sosial *online* daripada berinteraksi secara langsung.

Kondisi seperti itulah maka dibutuhkan suatu wadah bagi masyarakat untuk tetap dapat melestarikan dan menjaga nilai-nilai kebudayaan maupun nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat.

Ruang publik yang direncanakan tidak hanya sebagai wadah untuk pertunjukan seni budaya namun diharapkan dapat menjadi ruang publik bagi masyarakat yang mampu mewadahi kegiatan sosial masyarakat seperti berkumpul, bersantai, berekreasi, berolah raga dan sebagainya.

Pada sisi lain, Kabupaten Klaten yang terletak di antara 2 (dua) kota besar yaitu Surakarta dan Yogyakarta menjadikan Kabupaten Klaten sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki perkembangan cukup pesat dan berpotensi untuk berkembang. Oleh karena itu, Kabupaten Klaten

berpeluang sebagai jalur penunjang utama aktivitas ekonomi dan jasa serta adanya daya tarik internal. Salah satu konsekuensi perkembangan suatu wilayah adalah semakin meningkatnya kebutuhan ruang terbangun untuk menampung berbagai jenis kegiatan. Semakin banyak kebutuhan ruang terbangun dapat berpotensi menimbulkan konflik alih fungsi lahan, kerusakan lingkungan, menurunkan daya dukung lingkungan, sehingga sangat perlu dilakukan upaya untuk menjaga, menyeimbangkan dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui penyediaan Ruang Terbuka Hijau yang memadai.

Taman kota dapat menjadi salah satu elemen penyusun ruang terbuka hijau di kota yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti yang sudah direncanakan dan disiapkan oleh pemerintah yaitu pembangunan taman kota di wilayah Gergunung, Kabupaten Klaten. Sebagai ruang terbuka, taman kota yang akan dibangun akan dijadikan sebagai ruang yang berisi unsur-unsur alam dan pemandangan yang ditimbulkan oleh keberagaman vegetasi, aktivitas dan unsur-unsur buatan yang disediakan sebagai fasilitas sosial dan rekreasi, serta sebagai sumber pernafasan kota. Dua unsur yaitu alam dan masyarakat merupakan unsur-unsur yang harus diakomodasikan dalam suatu perencanaan dan perancangan taman karena dalam merancang suatu taman harus diyakinkan untuk dapat melindungi lingkungan alami ketika pada saat yang sama menyediakan kebutuhan yang bervariasi menurut penggunanya.

Dua ruang publik yang sudah ada yakni taman kota di pusat kota dan taman lapangan di Desa Bareng Lor belum mampu menampung warga Klaten yang ingin bersantai dan bercengkrama dengan keluarga di waktu senggang. Jika Hari Minggu atau libur taman kota sudah *overload* pengunjung. Sehingga perlu alternatif lain yakni membuat taman kota lainnya agar warga Klaten tidak perlu ke luar kota hanya untuk sekedar santai di sore hari.

Selama ini warga Klaten harus pergi keluar kota seperti Yogyakarta, Boyolali, Gunung Kidul atau Solo hanya untuk sekedar menghabiskan waktu sore hari bersama keluarga. Hal itu disebabkan Klaten kurang memiliki obyek wisata atau ruang terbuka publik yang dapat digunakan untuk rekreasi keluarga. Sehingga jika hari libur atau Hari Raya Idul Fitri banyak warga

Klaten yang justru keluar kota untuk mencari hiburan. Keberadaan Taman kota yang baru saja dibangun tidak mampu menampung jumlah penduduk Klaten yang sudah mencapai angka 1,6 juta jiwa.

Pengembangan RTH dalam bentuk taman kota di Kabupaten Klaten khususnya di Kota Klaten seperti yang sudah direncanakan dan disiapkan pemerintah, perlu dilakukan agar kebutuhan minimal RTH sesuai dengan amanat UU No 26 Tahun 2007 pasal 29 tentang RTRW Nasional yaitu 30% dapat terpenuhi karena RTH di Kabupaten Klaten kurang dari 5%.

Berdasarkan beberapa kondisi di atas, di Kabupaten Klaten pemanfaatan ruangnya belum sesuai harapan : belum ada ruang terbuka hijau yang nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Padahal, sebagai prasarana untuk interaksi sosial, ruang terbuka dapat mempertautkan seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Kabupaten Klaten memerlukan suatu ruang publik yang berupa taman kota yang mampu mewadahi kegiatan kebudayaan di Kabupaten Klaten dimana ruang publik tersebut juga dapat dijadikan sebagai area rekreasi dan berinteraksi bagi masyarakat agar tetap dapat menjaga nilai-nilai sosial masyarakat serta dapat membantu pemerintah dalam memperluas luasan RTH di Kabupaten Klaten yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan kota. Hal ini sesuai dengan beberapa misi Kabupaten Klaten yaitu :

1. Mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas, sehat dan berbudaya.
2. Meningkatkan kapasitas infrastruktur publik dan penyediaan kebutuhan sarana prasarana dasar sosial masyarakat.
3. Meningkatkan kapasitas pengelolaan dan kelestarian sumberdaya alam yang selaras dengan tata ruang wilayah.
4. Meningkatkan kapasitas pelayanan publik.

Culture Park sebagai area publik dengan transformasi karakter pengguna (empatik dan kreatif) diharapkan dapat menjadi suatu ruang yang mengarah pencapaian suasana santai mendorong interaksi yang akrab/guyub serta mendorong interaksi sosial yaitu pengembangan berbagai nilai

(kultural/seni/budaya maupun sosial). Sebuah ruang untuk kegiatan yang bersifat publik serta yang bersifat meningkatkan kualitas kehidupan warga Klaten.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Ruang publik yang akan dibangun ialah *Culture Park* berupa taman kota dimana akan mewadahi unsur-unsur alam serta kegiatan budaya dan sosial masyarakat sehingga memiliki ciri eko-budaya. Ekologi Budaya adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif budaya.

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya. Kata ekologi pertama diusulkan Ernst Haeckel (1869; German), dari kata dasar :oikos (“habitat”) dan logos (“ilmu”). Ernst mendefinisikan ekologi sebagai “Suatu keseluruhan pengetahuan yang mempelajari hubungan total antara organism dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik.”¹

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: “Primitive Culture”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²

Ruang terbuka hijau berfungsi ekologis, yang menjamin keberlanjutan suatu wilayah kota secara fisik, harus merupakan satu bentuk RTH yang berlokasi, berukuran, dan berbentuk pasti dalam suatu wilayah

¹Hakim, R. (2012). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

²Jacobus Ranjabar SH, M. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia.

kota, seperti RTH untuk perlindungan sumber daya penyangga kehidupan manusia. Untuk fungsi-fungsi lainnya (sosial, ekonomi, arsitektural) merupakan RTH pendukung dan penambah nilai kualitas lingkungan dan budaya kota tersebut, sehingga dapat berlokasi dan berbentuk sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya, seperti untuk keindahan, rekreasi, dan pendukung arsitektur kota.

Kota merupakan pusat kegiatan ekonomi, sosial dan budaya manusia. Semakin meningkat kegiatan kota, terutama kegiatan ekonomi, maka semakin terjadi peningkatan terhadap perpindahan penduduk dari desa ke kota. Kondisi ini akan meningkatkan penggunaan lahan kota sebagai lahan ekonomi produktif. Akibatnya lahan sebagai fungsi lindung semakin berkurang atau semakin tidak diprioritaskan. Padahal kota merupakan suatu ekosistem yang harus terjaga keseimbangannya. Kegiatan manusia yang seringkali menyebabkan kerusakan lingkungan kota harus diimbangi oleh upaya perbaikan kerusakan tersebut agar lingkungan kota tetap memiliki kualitas yang baik sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi masyarakatnya. Jika dampak-dampak tersebut tidak ditanggulangi maka akan menjadi dampak kerusakan lingkungan yang permanen terhadap suatu kota, seperti banjir yang sering terjadi di beberapa wilayah kota di Indonesia.

Culture Park dalam wujud taman kota merupakan suatu bentuk aksi dalam meningkatkan kualitas lingkungan hidup kota. Fungsi taman selain merupakan estetika ruang kota, juga berfungsi sebagai penjaga dan pengatur iklim mikro (kota). Vegetasi dalam lahan taman berguna menyerap zat-zat beracun di udara akibat pembakaran dan asap kendaraan bermotor, dan menyerap air ke dalam tanah.³ Fungsi ekologi taman inilah yang menjadikan taman kota merupakan elemen penting yang digunakan untuk menjaga keberadaan ekosistem kota. Vegetasi yang digunakan tidak hanya sebagai estetika atau pemandangan saja namun juga sebagai penyerap polusi udara yang semakin tercemar di daerah kota. Selain itu adanya vegetasi akan

³Pramudito, S. (2010). *Taman Rakyat di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.

membantu penyerapan air hujan ke dalam tanah dimana ruang terbuka di kota untuk penyerapan air hujan sudah semakin berkurang.

Fungsi lain dari *Culture Park* yang ialah fungsi budaya. Budaya memiliki beberapa wujud dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya wujud sistem sosial yang berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang ada dalam masyarakat. *Culture Park* mewadahi hubungan sosial masyarakat antara yang satu dengan yang lainnya. Padatnya aktivitas masyarakat di kota membuat hubungan interaksi sosial satu dengan yang lain berkurang. *Culture Park* menjadi fasilitas umum yang disediakan untuk masyarakat berkumpul, berinteraksi satu dengan yang lain. Selain itu *Culture Park* juga dapat menjadi sarana bermain untuk anak-anak. Jadi *Culture Park* tidak hanya berisikan vegetasi yang bermanfaat bagi ekologi namun juga merupakan sarana umum yang ditata atau disediakan untuk seluruh masyarakat sebagai sarana sosial dan budaya.

Culture Park dengan pendekatan eko-budaya diharapkan dapat menambah ruang terbuka hijau yang belum mencapai 30% dari luasan kota. Pendekatan eko-budaya yang diterapkan pada *Culture Park* diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kualitas lingkungan hidup kota namun dapat juga menjadi taman untuk berekreasi masyarakat yang terdapat unsur-unsur alam serta mampu mewadahi kegiatan budaya dalam wujud sistem sosial masyarakat.

1.3 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan *Culture Park* di Kabupaten Klaten sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat Klaten dan sekitarnya yang mampu mewadahi kegiatan sosial budaya masyarakat melalui tatanan massa dan ruang luar serta tatanan ruang dalam dengan pendekatan ekologi-budaya lokal.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Terwujudnya landasan konseptual perencanaan dan perancangan *Culture Park* di Kabupaten Klaten yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan kota serta mewadahi kegiatan sosial budaya masyarakat melalui tatanan ruang luar dan dalam dengan pendekatan ekologi-budaya.

1.4.2 Sasaran

- a. Mengkaji tata ruang luar dan dalam *Culture Park* dengan pendekatan ekologi-budaya
- b. Menganalisis kondisi eksisting RTH di Kabupaten Klaten serta kondisi site yang akan direncanakan untuk pembangunan *Culture Park*
- c. Menghasilkan konsep *Culture Park* di Kabupaten Klaten yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan kota serta mewadahi kegiatan sosial budaya masyarakat melalui tatanan ruang luar dan dalam dengan pendekatan ekologi-budaya.

1.5 Lingkup Studi

1.5.1 Materi Studi

- a. Lingkup Substansial
Bagian-bagian ruang luar dan dalam pada *Culture Park* di Kabupaten Klaten yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah mencakup vegetasi, ornamen, material, tekstur, serta tata ruang dan tata massa bangunan.
- b. Lingkup Spasial
Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah tata ruang luar, tata ruang dalam dan tata massa bangunan dengan batasan luas minimal 10.000 (sepuluh ribu) m².

c. **Lingkup Temporal**

Rancangan Kawasan *Culture Park* di Kabupaten Klaten ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi masyarakat dalam kurun waktu 20 (dua puluh) tahun. Tahap penulisan dilakukan dalam kurun waktu 1 (satu) semester.

1.5.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian pendekatan studi akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan eko-budaya.

1.6. Metode Studi

1.6.1. Pola Prosedural

1.6.1.1. Metode Pengumpulan Data

a. **Teknik Observasi Langsung**

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek-objek yang terkait dengan perancangan.

b. **Teknik Pencatatan**

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat data-data yang terkait melalui literatur buku maupun internet.

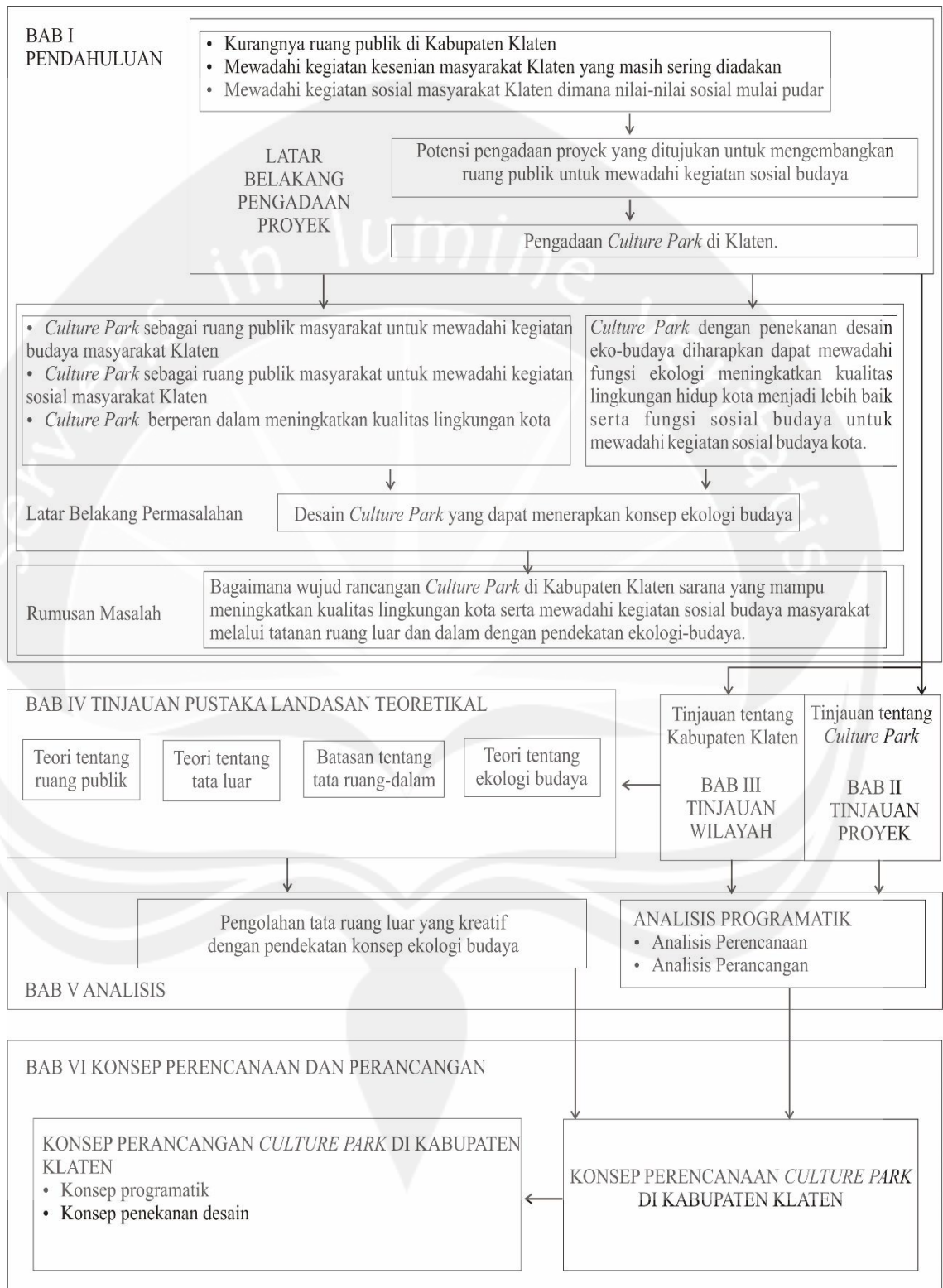
1.6.1.2. Metode Pembahasan

a. **Metode Deduktif (umum-khusus)**

Metode pembahasan dilakukan secara umum ke khusus.

b. **Metode Analisis**

1.6.2. Tata Langkah



1.7. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi yang digunakan, serta sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PROYEK

Berisi tentang tinjauan *Culture Park* secara umum serta tinjauan bangunan terkait sebagai acuan perencanaan dan standar-standar perancangan.

BAB III. TINJAUAN WILAYAH

Berisi tentang tinjauan kawasan yang akan dijadikan sebagai lahan dalam perancangan *Culture Park* yang ditinjau dari batasan kawasan, tata guna lahan, infrastruktur, jalur sirkulasi, dan lain-lain sebagai analisis tapak

BAB IV. LANDASAN TEORI PERANCANGAN

Berisi tentang perencanaan dan perancangan yang dikaitkan dengan pemaparan tentang eko-budaya

BAB V. ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis perencanaan dan perancangan yang terdiri dari analisis programatik, tapak, utilitas, struktur bangunan dan analisis perancangan terkait dengan penedekatan yang diangkat, yaitu konsep tata ruang luar dengan penataan massa bangunan pendukung.

BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang dasar-dasar perencanaan dan perancangan *Culture Park di Kabupaten Klaten* dan kesimpulan yang ditarik berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.